

BAB II

KONFLIK ANTARA FAKSI BIROKRAT DAN FAKSI MILITER PASCA KEMATIAN TOYOTOMI HIDEYOSHI

Toyotomi Hideyoshi adalah orang yang berhasil menyatukan wilayah Jepang. Hideyoshi lahir pada 17 Maret 1537 di sebuah desa bernama Nakamura, provinsi Owari (sekarang Nakamura, Nagoya, prefektur Aichi), Jepang. Ia memiliki nama asli Kinoshita Tokichiro, seorang anak dari ayah bernama Kinoshita Yaemon dan ibu bernama Omandokoro. Keluarga Hideyoshi bukanlah dari kalangan bangsawan, namun keluarga petani. Berkat usaha dan kerja kerasnya saat ia menjadi bawahan seorang *daimyo* bernama Oda Nobunaga, Toyotomi Hideyoshi yang berasal dari keluarga petani bisa menjadi orang yang bisa menyatukan wilayah-wilayah Jepang yang pada saat itu masih terpecah belah.

Hideyoshi yang saat itu menjabat sebagai salah satu jenderal Oda Nobunaga dapat memperlihatkan kemampuannya kepada majikannya. Salah satu pencapaian fenomenal Hideyoshi yang menakjubkan adalah ketika ia diperintahkan Oda Nobunaga untuk membangun sebuah istana di dekat Istana Inabayama pada pengepungan Istana Inabayama di provinsi Mino. Hideyoshi dan pasukannya dapat membangun sebuah istana pertahanan yang diberi nama Istana Sunomata hanya dalam waktu satu malam saja. Pengepungan berakhir dengan kemenangan pasukan Oda Nobunaga mengalahkan pasukan dari klan Saito.

Pencapaian lain dari Hideyoshi adalah saat perang yang terjadi antara Oda Nobunaga dan Asakura Yoshikage di provinsi Echizen dimana Oda Nobunaga kesulitan untuk mengalahkan tentara dari klan Asakura yang beraliansi dengan klan Azai. Dengan taktik briliannya Hideyoshi mampu untuk menahan pengejaran dari tentara klan aliansi Asakura dan Azai, sehingga Oda Nobunaga berhasil melarikan diri dari Istana Kanegasaki.

Ieyasu bersama dengan Hideyoshi mengajukan diri mereka untuk melindungi pelarian Nobunaga dengan kekuatan sekitar 3000 tentara. Hideyoshi

menghiasi Istana Kanegasaki dengan bendera standar pribadi milik Nobunaga untuk memberi kesan bahwa Nobunaga masih berada di dalam Istana Kanegasaki. Selain itu Hideyoshi juga menyalakan api unggun dalam jumlah yang banyak untuk memberi kesan bahwa seluruh pasukan Nobunaga berada di sana dan dalam kondisi yang baik. Berkat jasanya tersebut, Oda Nobunaga bersama aliansinya Tokugawa Ieyasu berhasil membalaskan dendamnya terhadap aliansi klan Asakura dan Azai pada pertempuran Anegawa. (Chaplin,2018)

Oda Nobunaga dibunuh oleh jenderalnya sendiri yang bernama Akechi Mitsuhide ketika Nobunaga sedang beristirahat di Kuil Honnoji pada tahun 1582. Hideyoshi merahasiakan berita tidak enak tersebut dan dengan cepat membuat perjanjian dengan Mori dan pergi menuju Kyoto untuk membalaskan dendam Oda Nobunaga. Hideyoshi berhasil mengalahkan Akechi Mitsuhide di tahun yang sama pada Perang Yamazaki. (Turnbull, 2002)

2.1. Invasi ke Korea

Hideyoshi dengan niat meneruskan mimpi sang majikan untuk menyatukan wilayah Jepang yang saat itu dalam masa perang antara para *daimyo* kemudian melakukan banyak perjanjian dan aliansi terhadap *daimyo-daimyo* di Jepang. *Daimyo* yang tidak ingin beraliansi dengan Hideyoshi dianggap sebagai ancaman baginya dan ia pun tidak segan untuk melakukan perang terhadap *daimyo* yang menentangnya, bahkan salah satu *daimyo* terkuat pada saat itu, Tokugawa Ieyasu pun akhirnya tunduk dan bersedia untuk bekerja di bawah kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi, setelah Ieyasu dan Hideyoshi sepakat untuk melakukan perdamaian pada Perang Komaki-Nagakute yang berakhir pada tahun 1585.

Hideyoshi yang saat itu mempunyai jabatan sebagai *kanpaku* atau kepala penasihat kaisar yang dianugerahkan kepadanya pada tahun 1585. Walaupun sudah menjabat sebagai *kanpaku* masih ada beberapa *daimyo* yang masih belum bersedia bekerja di bawah Hideyoshi. Hal ini membuat Hideyoshi mengambil langkah untuk berperang melawan *daimyo* yang masih belum tunduk kepadanya. Hideyoshi pun akhirnya berhasil mengalahkan *daimyo* Odawara bernama Hojo Ujimasa yang dianggapnya sebagai ancaman besar bagi dirinya pada tahun 1590. Pada tahun 1592 Hideyoshi mengangkat Toyotomi Hidetsugu sebagai anaknya dan memberikan

jabatan *kanpaku* kepada Hidetsugu. Hideyoshi mengangkat dirinya sendiri dan mempunyai gelar yang baru yaitu *taiko* yang berarti pensiunan dari *kanpaku*. (Chaplin,2018).

Toyotomi Hideyoshi yang masih penuh ambisi saat itu ingin memperluas wilayah Jepang dengan menginvasi China melalui Korea. Invasi Jepang terhadap Korea terjadi dua kali pada tahun 1592-1598.

Gambar 2.1. Lukisan wajah Toyotomi Hideyoshi yang sering disebut mirip dengan “monyet”



Sumber : (Pradipta,2021)

2.1.1. Invasi Pertama Tahun 1592-1596

Pada tahun 1592, Hideyoshi melaksanakan invasi pertamanya terhadap Korea yang dikuasai oleh dinasti Joseon, demi memuluskan rencananya menduduki China yang pada saat itu dikuasai oleh dinasti Ming. Hideyoshi sebagai jenderal utama pemimpin invasi ini memerintahkan kepada *daimyo-daimyo* yang tersebar di Jepang agar mempersiapkan tentara mereka untuk melakukan invasi terhadap Korea.

Hideyoshi mengirimkan divisi pertama yang dipimpin oleh Konishi Yukinaga menuju Busan dilanjutkan oleh divisi kedua di bawah pimpinan Kato Kiyomasa. Selanjutnya divisi ketiga yang dipimpin oleh Nagamasa Kuroda berangkat menuju bagian barat Busan dan menyerang melalui

Sungai Naktong. Kemudian divisi keempat, kelima, dan keenam bergabung bersamanya beberapa hari kemudian.

Jepang yang telah berhasil menduduki beberapa wilayah-wilayah Korea kerap melakukan tindakan semena-mena dimana mereka menindas masyarakat Korea yang tidak berdaya saat itu. Pemimpin gerilya pertama adalah Kwak Chae-u, orang yang memberikan perlawanan sementara pasukan tentara Korea masih tergeletak hancur. Pada akhirnya Korea meminta bantuan terhadap Ming dari China untuk membantu mengalahkan tentara Jepang. (Turnbull,2008).

Pada tahun 1594 Cina melakukan negosiasi dengan Jepang untuk melakukan genjatan senjata dengan mengirim pasukan ke Korea dan mengancam bahwa akan menyerang pasukan Jepang yang berada di Korea jika negosiasi tersebut tidak diterima dengan baik oleh Jepang. Sadar dengan jumlah pasukan Cina yang berjumlah banyak, akhirnya Jepang pun setuju dengan negoisasi dari Cina dan melakukan genjatan senjata. Jepang kemudian menarik kembali pasukan mereka menuju Busan dan beberapa sudah pulang ke Jepang.

2.1.2. Invasi Kedua Tahun 1597-1598

Hideyoshi mengirim duta untuk mendiskusikan perdamaian kepada Cina.

“The embassy finally returned in 1596 with an unacceptable reply from the Chinese emperor. Hideyoshi was angered at this refusal, and even more upset that Chinese emperor was willing merely to invest him with the title of 'King of Japan', which would make him, in essence, a vassal of the Chinese emperor.” (Bryant,1995,p.8).

Pada tahun 1596 duta yang diutus Hideyoshi kembali ke Jepang dengan jawaban tidak diterima dari kaisar Cina. Hideyoshi marah atas penolakan itu dan semakin marah karena Cina memberikan Hideyoshi gelar sebagai ‘Raja dari Jepang’, dimana Hideyoshi dijadikan sebagai vasal kaisar Cina.

Hideyoshi yang menyadari bahwa Jepang akan dijadikan negara vasal oleh Cina melakukan kembali invasi terhadap Korea pada tahun 1597. Serangan kedua ini dengan menggunakan strategi perang yang mirip dengan invasi pertama berhasil dengan mulus merebut benteng-benteng pertahanan

Korea. Pasukan gabungan antara Ming dan Joseon kesulitan untuk memundurkan pasukan Jepang yang berada di darat.

Pada tahun 1598 para tentara Jepang yang sedang berada di Korea mendengar kabar bahwa Toyotomi Hideyoshi wafat. Kemudian Jepang menarik kembali pasukan mereka kembali ke Jepang atas perintah dewan di Jepang. Mendengar penarikan kembali ini, beberapa tentara yang yakin akan kemenangan Jepang atas Korea dan mereka menetap di Korea, sementara tentara yang sudah tidak ingin perang kembali pulang ke Jepang.

Setelah tidak ada keyakinan untuk memenangkan perang, tentara yang menetap di daratan Korea akhirnya pulang kembali ke Jepang dikarenakan tidak adanya pemimpin yang akan memimpin invasi tersebut. Karena Jepang yang awalnya sukses dalam melakukan invasi terhadap aliansi Korea dan China membuat Kato Kiyomasa dari faksi militer marah kepada Ishida Mitsunari dari faksi birokrat dan merupakan salah satu anggota *gobugyo* karena dengan semena-mena mengurus urusan militer.

Gambar 2.2. Ilustrasi perang antara Jepang yang dipimpin oleh Toyotomi Hideyoshi melawan tantara Ming dan Joseon



Sumber : (Turnbull,2008)

2.2. Awal Mula Konflik

2.2.1. Kelahiran Toyotomi Hideyori

Pada tahun 1583 Toyotomi Hideyoshi terlibat konflik dengan salah satu jenderal terbaik Oda Nobunaga yaitu Shibata Katsuei pada Perang Shizugatake. Perang tersebut terjadi karena terdapat kekosongan kekuasaan

setelah Oda Nobunaga dan pewarisnya Oda Nobutada wafat pada insiden di kuil Honnoji. Kekosongan kekuasaan ini membuat putra kedua dan ketiga Nobunaga yaitu Nobukatsu dan Nobutaka berseteru. Nobukatsu yang meminta bantuan Hideyoshi berhasil mengalahkan tentara gabungan Nobutaka dan Katsuei di Perang Shizugatake.

Hideyoshi yang memenangkan perang tersebut menginginkan posisi sebagai pewaris dari klan Oda. Nobukatsu yang tidak menerimanya pergi menuju Tokugawa Ieyasu dan meminta bantuan untuk mengalahkan Hideyoshi. Pada tahun 1584 perang antara Hideyoshi dan pasukan aliansi Nobukatsu dan Ieyasu terjadi di Komaki-Nagakute. Akhirnya pada tahun 1585 Hideyoshi dan Ieyasu akhirnya sepakat untuk berdamai dan menjalin aliansi. Meskipun demikian, Ieyasu awalnya menolak untuk bersumpah setia bekerja di bawah kepemimpinan Hideyoshi, namun Hideyoshi mengirimkan ibunya sebagai sandera kepada Ieyasu sehingga Ieyasu menerima sumpah setia kepada Hideyoshi.

Setelah berhasil mengalahkan musuh terakhirnya Hojo Ujimasa dalam pengepungan Istana Odawara, Toyotomi Hideyoshi akhirnya bisa merasakan hasil jerih payahnya dalam menyatukan Jepang. Di usianya yang sudah lebih dari setengah abad, Hideyoshi belum memiliki seorang keturunan laki-laki yang kelak akan menggantikannya menjalankan pemerintahan Jepang.

Hideyoshi mempunyai banyak istri, namun istri sahnya adalah Kodaiin. Dari banyaknya istri yang ia punya tidak satupun dari mereka yang memberikan anak laki-laki. Hideyoshi yang ingin klan Toyotomi untuk terus menjadi penguasa, akhirnya mengangkat keponakannya sendiri Toyotomi Hidetsugu sebagai anak angkatnya. Toyotomi Hidetsugu yang setia kepada pamannya berhasil memperlihatkan jasa-jasanya dalam membantu mempersatukan Jepang salah satunya yaitu pada pengepungan Istana Odawara yang dipimpin oleh ketua klan Hojo, Hojo Ujimasa. Pada tahun 1591 Hidetsugu ditunjuk Hideyoshi sebagai penggantinya sebagai *kanpaku*, yaitu jabatan sebagai kepala penasihat kaisar dan Hideyoshi

sendiri mendapatkan gelar *taiko*, yaitu gelar untuk seorang pensiunan *kanpaku*. Saat invasi terhadap Korea di tahun 1592, Hideyoshi memimpin invasi tersebut, sedangkan masalah negara diurus oleh Hidetsugu.

Pada tahun 1593, keinginan Toyotomi Hideyoshi untuk memiliki putra mahkota yang akan menggantikannya kelak akhirnya terpenuhi dengan kelahiran putranya bernama Toyotomi Hideyori. Hideyori lahir dari seorang ibu yang bernama Yodo-gimi saat Hideyoshi berumur 57 tahun. Yodo-gimi adalah anak dari ayah bernama Azai Nagamasa seorang *daimyo* yang berkuasa di provinsi Omi dan ibu bernama Oichi yang merupakan adik perempuan dari Oda Nobunaga.

Gambar 2.3. Toyotomi Hideyori yang merupakan putra mahkota dari Toyotomi Hideyoshi



Sumber : (豊富秀頼像 京都市東山区養源院所蔵品)

Kelahiran Hideyori membuat hubungan antara Hidetsugu dan Hideyoshi memburuk. Karena jabatan *kanpaku* yang diberikan Hideyoshi kepada Hidetsugu, Hideyoshi tidak bisa menjadikan Hideyori sebagai *kanpaku* sehingga Hideyoshi menyebarkan isu-isu buruk tentang Hidetsugu. Pada tahun 1595 Hidetsugu dituduh akan melakukan pemberontakan dan

akan melakukan pembunuhan terhadap Hideyori. Hidetsugu dipaksa untuk menuju Gunung Koya, di sana Hidetsugu akhirnya disuruh untuk melakukan ritual *seppuku* yang diperintahkan oleh Hideyoshi, ritual bunuh diri dengan cara membelah perut dengan menggunakan pedang. Hideyoshi kemudian menghabiskan seluruh keluarga Hidetsugu, termasuk istri, anak, selir, dan adik Hidetsugu yang bernama Toyotomi Hideyasu. (Chaplin,2018).

2.2.2. Terbentuknya Dewan Lima Senior *Gotairo*

Setelah berhasil menyatukan Jepang, Hideyoshi yang masih memiliki ambisi yang besar berniat untuk menaklukkan China dengan menginvasi Korea sebagai jalan menuju China. Pada tahun 1592 Hideyoshi memimpin Jepang untuk melakukan invasi terhadap Korea. Dalam invasi pertamanya Hideyoshi berhasil merebut beberapa wilayah di Korea, namun pada tahun 1596 Jepang melakukan genjatan senjata atas negosiasinya dengan negara China. Pada tahun 1597 satu tahun setelah Jepang melakukan genjatan senjata, tidak puas dengan China yang akan menjadikan Jepang sebagai negara vasal, Hideyoshi melakukan invasi kedua hingga berakhir pada kegagalan bagi pihak Jepang pada tahun 1598 ketika Hideyoshi wafat saat ia memimpin invasi tersebut.

Saat ia mengetahui bahwa ajalnya sudah dekat, pada tahun 1598 Hideyoshi memanggil lima *daimyo* yang saat itu memiliki kekuatan besar bagi Jepang. Lima *daimyo* tersebut adalah orang yang dipilih atas jasa militer terhadap Hideyoshi yang terdiri dari Tokugawa Ieyasu, Ukita Hideie, Maeda Toshiie, Mori Terumoto, and Uesugi Kagekatsu. Hideyoshi yang takut akan keselamatan putranya Hideyori yang masih berumur lima tahun memberikan tugas kepada lima *daimyo* kuat untuk menjaga dan merawat Hideyori sampai Hideyori sudah cukup umur untuk menjalankan pemerintahan negara. (Chaplin,2018).

Dalam pertemuan Hideyoshi dengan lima *daimyo* kuat Jepang pada saat itu Hideyoshi menunjuk Maeda Toshiie dan Tokugawa Ieyasu untuk

menjadi penjaga dan pelindung bagi Hideyori, karena Hideyoshi sangat memercayai Toshiie dan Ieyasu. Akhirnya *gotairo* atau Dewan Lima Senior terbentuk sebagai wali bagi Hideyori.

Dalam menjalankan pemerintahan negara, *gotairo* bekerja sama dengan *gobugyo* atau Lima Komisioner yang telah dibentuk terlebih dahulu oleh Hideyoshi dalam menjalankan pemerintahan yang beranggotakan Asano Nagamasa, Ishida Mitsunari, Masuda Nagamori, Nagatsuka Masaie, dan Maeda Geni. *Gotairo* sebagai penasihat bagi *gobugyo* bekerja sama dalam melaksanakan tugas menjalankan urusan dan pemerintahan negara atas nama Hideyori.

Gambar 2.4. *Gotairo* (dari kiri : Tokugawa Ieyasu, Maeda Toshiie, Ukita Hideie, Uesugi Kagekatsu, Mori Terumoto)



Sumber : (Yohei,2020)

2.2.3. Terbaginya Dua Faksi di Pemerintahan Toyotomi Hideyoshi

Pada saat invasi Korea sedang berlangsung, salah satu jenderal terbaik yang Hideyoshi miliki, Kato Kiyomasa sangat tidak suka dengan Ishida Mitsunari. Menurut Kiyomasa, urusan perang harusnya diurus oleh orang-orang dari bagian militer saja, Mitsunari yang bukan merupakan bagian dari militer disebutnya terlalu mencampuri urusan militer pada invasi Korea. Setelah kelahiran putra pertama dari Hideyoshi yaitu Hideyori, pemerintahan Hideyoshi terpecah menjadi dua faksi, yakni faksi birokrat yang dikuasai Ishida Mitsunari dan faksi militer yang dikuasai Kato Kiyomasa.

Ishida Mitsunari dan Kato Kiyomasa adalah dua orang bawahan Hideyoshi yang setia kepada tuannya. Mereka berdua sering ikut berpartisipasi membantu Hideyoshi dalam berbagai peperangan. Salah satunya adalah ketika Oda Nobunaga wafat dalam insiden di Kuil Honnoji, Kato Kiyomasa dan Ishida Mitsunari ikut dalam Perang Yamazaki dan berhasil mengalahkan Akechi Mitsuhide.

Gambar 2.5. Ishida Mitsunari yang menurut banyak sejarawan adalah seseorang yang licik



Sumber : (Raisoku,2019)

Ishida Mitsunari yang merupakan anggota dari faksi birokrat yang lahir pada tahun 1560 di Desa Ishida-mura, Provinsi Omi. Ia merupakan bawahan Hideyoshi saat Hideyoshi menjabat sebagai pemimpin Istana Nagahama di Provinsi Omi saat masih melayani Oda Nobunaga. Saat Hideyoshi ditunjuk untuk memimpin perang untuk menaklukkan wilayah Chugoku, Mitsunari ikut dalam perang tersebut. Mitsunari juga ikut dalam perang Shizugatake dan mengirim surat kepada penasihat klan Uesugi Naoe Kanetsugu yang bertujuan untuk menjalin hubungan aliansi antara klan Toyotomi dan klan Uesugi.

Kato Kiyomasa yang memimpin faksi militer adalah seorang jenderal yang setia kepada Toyotomi Hideyoshi. Kiyomasa lahir pada tahun 1562 di sebuah desa Nakamura, Prefektur Aichi, Jepang. Ibu dari Kiyomasa adalah sepupu perempuan dari Omandokoro, ibu kandung dari Toyotomi

Hideyoshi, sehingga Kiyomasa setia dan bekerja di bawah Hideyoshi. Kato Kiyomasa membuktikan kemampuan perangnya dan kesempatan pertama Kiyomasa untuk mendemonstrasikannya saat Kiyomasa berusia 21 tahun pada perang Shizugatake. Sejak saat itu ia bersama enam jenderal Hideyoshi lainnya yaitu, Wakizaka Yasuharu, Katagiri Katsumoto, Kato Yoshiaki, Hirano Nagayasu, Fukushima Masanori, Kasuya Takenori dikenal sebagai *shichi-hon yari* atau “Tujuh Tombak Shizugatake” (Turnbull,2002).

Gambar 2.6. Tujuh jenderal Toyotomi Hideyoshi yang dikenal dengan sebutan Tujuh Tombak Shizugatake



Sumber : (Touken world,n.d)

Toyotomi Hideyori yang lahir sebagai putra mahkota bagi Hideyoshi membuat suasana di pemerintahan Hideyoshi semakin memburuk. Ishida Mitsunari, seorang bawahan Hideyoshi yang juga bertugas sebagai *gobugyo* menghasut Hideyoshi agar keponakannya Hidetsugu diturunkan jabatannya sebagai *kanpaku* setelah putra mahkota Hideyori lahir. Hideyoshi yang termakan hasutan Mitsunari akhirnya memutuskan hubungan dengan Hidetsugu yang sebelumnya telah ia adopsi sebagai anak angkatnya. Atas perbuatan Hideyoshi tersebut, hubungan antara mereka semakin memburuk.

Ishida Mitsunari yang melihat kesempatan itu kembali memberikan rumor kepada Hideyoshi bahwa Hidetsugu akan melakukan pemberontakan dan adanya rencana pembunuhan Hideyori. Mendengar rumor yang didapat dari Mitsunari, Hideyoshi akhirnya memerintahkan Hidetsugu untuk melakukan *seppuku* dan membunuh seluruh keluarga dari Hidetsugu. Hal ini yang membuat faksi militer yang dikuasai oleh Kato Kiyomasa semakin

membenci dan tidak loyal terhadap klan Toyotomi, karena Hideyoshi selalu mendengarkan ucapan dari Ishida Mitsunari. Dari seluruh pengikut Toyotomi Hideyoshi, Ishida Mitsunari merupakan pengikut yang paling tidak disukai oleh pengikut setia Hideyoshi yang lainnya. (Chaplin,2018).

2.3. Kondisi Pasca Wafatnya Hideyoshi

2.3.1. Influeni Tokugawa Ieyasu

Tokugawa Ieyasu lahir pada 31 Januari 1543 di Istana Okazaki sebagai putra mahkota dari Matsudaira Hirotada dan ibu bernama Odai no kata di provinsi Mikawa. Saat masih kecil ia memiliki nama Matsudaira Takechiyo. Saat berumur enam tahun ia menjadi tahanan bagi klan Imagawa di Suruga. Setelah Imagawa Yoshimoto dikalahkan oleh pasukan Oda Nobunaga pada pertempuran Okehazama pada tahun 1560, Ieyasu menjalin hubungan aliansi bersama Nobunaga.

Hubungan aliansi yang baik antara Nobunaga dan Ieyasu ini membuat Nobunaga memenangkan banyak peperangan dalam misinya untuk menyatukan Jepang diantaranya adalah Perang Anegawa di tahun 1570 dimana pasukan aliansi antara Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu berhasil mengalahkan pasukan aliansi Azai Nagamasa dan Asakura Yoshikage. Dan pada tahun 1575 pertempuran Nagashino yang melibatkan aliansi Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu melawan pasukan berkuda Takeda. Dengan menggunakan *arquebusier* yang didatangkan dari Eropa, pasukan aliansi Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu berhasil melumpuhkan pasukan berkuda dari Takeda Katsuyori.

Tokugawa Ieyasu yang sedang melakukan istirahatnya di daerah Sakai mendengar bahwa Oda Nobunaga wafat di kuil Honnoji yang terletak di daerah Kyoto. Pada saat itu kedua prajuritnya yang sangat dipercayai oleh Ieyasu, Honda Tadakatsu dan Hattori Hanzo, menyarankan Ieyasu untuk segera kembali pulang ke Provinsi Mikawa dari Provinsi Ise melalui laut. Dengan menggunakan jalur laut, Tokugawa Ieyasu berhasil menghindari pembunuh Oda Nobunaga dan sampai dengan selamat ke Istana Okazaki di

Mikawa. (Chaplin,2018). Setelah itu Ieyasu mengumpulkan tentaranya untuk membunuh Akechi Mitsuhide, namun setelah sampai di Provinsi Owari, ia baru mengetahui kalau Mitsuhide telah dikalahkan oleh Hashiba Hideyoshi yang nantinya akan mengganti nama menjadi Toyotomi Hideyoshi di tahun 1586.

Di tahun 1583, Hashiba Hideyoshi yang mendukung Oda Nobukatsu sebagai penerus keluarga klan Oda membunuh Shibata Katsue, dimana ia adalah seorang *karo* atau petinggi dari klan Oda di Perang Shizugatake. Setelah perang berakhir, Hideyoshi memanggil Oda Nobukatsu dan jenderal-jenderal ke Istana Osaka untuk menukarkan posisi Hideyoshi dan Nobukatsu. Oda Nobukatsu yang tidak setuju atas keputusan Hideyoshi akhirnya memutuskan hubungannya dengan Hideyoshi. Pada tahun 1584 Tokugawa Ieyasu bersama Oda Nobukatsu melakukan konfrontasi terhadap Hashiba Hideyoshi pada Perang Komaki-Nagakute. Pada tahun 1585, satu tahun setelah dimulainya Perang Komaki-Nagakute, Hideyoshi dan Ieyasu akhirnya melakukan perdamaian setelah melihat tidak adanya hasil dari perang tersebut.

Pada awalnya Ieyasu tidak setuju menjadi bawahan Hideyoshi, sehingga Hideyoshi menikahkan adik perempuannya kepada Ieyasu. Ieyasu pun menerima pernikahan tersebut, namun ia masih belum menerima untuk menjadi bawahan Hideyoshi. Pada akhirnya Hideyoshi mengirim ibunya, Omandokoro sebagai sandera dan akhirnya Ieyasu pun menerima bahwa dirinya adalah bawahan dari Toyotomi Hideyoshi pada pertemuan *daimyo* yang dikumpulkan oleh Hideyoshi di Istana Osaka.

Karena telah melakukan sumpah setia dan menjadi bawahan Hideyoshi, Ieyasu membantu Hideyoshi dalam mengalahkan klan Hojo di Odawara. Hojo Ujimasa adalah *daimyo* terakhir yang disebut Hideyoshi sebagai ancaman besar baginya. Penaklukan terhadap klan Hojo ini terjadi pada tahun 1590 di Istana Odawara. Dengan dukungan dari para *daimyo* yang setia kepada Hideyoshi, ia berhasil menaklukan Istana Odawara dan menyatukan Jepang.

Hideyoshi yang sudah berhasil menyatukan Jepang setelah mengalahkan *daimyo* dari klan Hojo yang menentanginya, memiliki ambisi untuk memperluas daerah kekuasaan Jepang hingga ke China. Pada tahun 1592 Hideyoshi memerintahkan para *daimyo* untuk mengirimkan tentara mereka dalam operasi penaklukan China melalui Korea. Tokugawa Ieyasu, *daimyo* terkuat pada saat itu menolak perintah Hideyoshi dalam mengirimkan tentaranya, namun ia setuju untuk membantu Hideyoshi dalam bantuan ekonomi. Ieyasu melakukan hal tersebut untuk menstabilkan kekuatan tentaranya untuk mengambil kekuasaan Hideyoshi di kemudian hari.

Pada tahun 1598 dimana Hideyoshi sedang terbaring lemah dengan penyakitnya memanggil lima *daimyo* terkuat untuk berhadapan dengannya, salah satu *daimyo* tersebut adalah Ieyasu. Ieyasu beserta empat *daimyo* yang lainnya ditunjuk Hideyoshi sebagai wali bagi anaknya Hideyori yang masih berusia lima tahun ketika Hideyoshi wafat. Ieyasu dan Maeda Toshiie dijadikan oleh Hideyoshi untuk membantu dan mengurus Hideyori yang hingga usianya dewasa. Pertemuan Hideyoshi dan lima *daimyo* tersebut akhirnya membentuk dewan wali yang disebut dengan *gotairo*.

Setelah Hideyoshi wafat, Ieyasu sang oportunitis yang ingin mengambil alih kekuasaan Toyotomi pergi menuju Istana Fushimi, sebuah istana pertahanan pribadi Hideyoshi. Anggota dari Lima Dewan Senior atau *gotairo* menganggap bahwa tindakan Ieyasu ini berpotensi sebagai tindakan untuk mengambil alih kekuasaan Toyotomi. Tidak hanya Ieyasu, namun beberapa *daimyo* juga tidak setuju bahwa Hideyori yang masih berusia lima tahun untuk memimpin Jepang. *Gotairo* terikat dalam peraturan, salah satu peraturan tersebut adalah menikahkan anak-anak mereka demi kepentingan politik. Demi memperbanyak aliansi dan membuat namanya besar, Ieyasu menikahkan anak-anaknya untuk mendapat dukungan penuh dari para *daimyo*.

2.3.2. Memanasnya Konflik Faksi Birokrat dan Faksi Militer

Setelah penantian yang cukup lama bagi seorang pemersatu Jepang untuk mendapatkan seorang ahli waris, Toyotomi Hideyoshi di umurnya 57 tahun akhirnya mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Toyotomi Hideyori. Kelahiran Hideyori ini membuat situasi di dalam kepemimpinan Hideyoshi memanas.

Konflik kedua faksi yang awalnya dapat diredakan oleh Hideyoshi dan saudaranya Hidenaga akhirnya kembali memanas setelah wafatnya Hideyoshi pada tahun 1598. Memanasnya konflik ini terjadi karena Ishida Mitsunari mendukung Hideyori sebagai penerus klan Toyotomi dan ingin menjadikannya *kanpaku*. Hal ini dilakukan Mitsunari untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi jika Hideyori berhasil diangkat menjadi *kanpaku*. Di sisi lain Kato Kiyomasa jenderal terbaik Hideyoshi yang sudah kehilangan kesetiannya terhadap klan Toyotomi pergi menuju Tokugawa Ieyasu yang mendukung penuh faksi militer.

Maeda Toshiie adalah pendiri klan Maeda dan seorang *daimyo* yang lahir pada tahun 1539. Toshiie memulai karirnya sebagai pengikut Oda Nobunaga yang ahli dalam menggunakan tombak. Setelah kematian Nobunaga, Toshiie memihak kepada Shibata Katsuiie salah satu jenderal setia Nobunaga, namun akhirnya Toshiie memihak kepada Toyotomi Hideyoshi.

Pada tahun 1598 Maeda Toshiie diangkat oleh Toyotomi Hideyoshi di masa kritisnya sebagai anggota dari *gotairo* atau Dewan Lima Senior dan menjadi wali dan penjaga bagi Toyotomi Hideyori hingga Hideyori dewasa. Toshiie di masa tuanya dan sakit-sakitan pindah ke istana Osaka untuk menjadi wali bagi Hideyori.

Tokugawa Ieyasu saat itu sedang berada di Istana Fushimi dan mengumpulkan dukungan dari para *daimyo* untuk mengambil alih kedudukan dari klan Toyotomi. Ishida Mitsunari yang merupakan anggota *gobugyo* atau Lima Komisioner yang tidak senang akan hal tersebut melakukan rencana untuk menggagalkan Ieyasu mendapatkan dukungan

dari para *daimyo*. Mitsunari pergi menuju Istana Osaka dimana Maeda Toshiie menjaga Toyotomi Hideyori untuk membantunya melawan Ieyasu, namun rencana tersebut digagalkan oleh Hosokawa Tadaoki yang merupakan teman dari klan Tokugawa dan Maeda. Tadaoki menyarankan anak Maeda Toshinaga, anak dari Toshiie agar menghiraukan hasutan dari Mitsunari untuk melawan Ieyasu.

Pada tahun 1599 pendiri klan Maeda, Maeda Toshiie wafat dan Maeda Toshinaga menggantikan ayahnya menjadi pemimpin klan Maeda. Mitsunari yang tidak mendapatkan dukungan dari klan Maeda tidak punya pilihan lain selain membunuh Tokugawa Ieyasu. Kabar rencana pembunuhan terhadap Ieyasu tersebut didengar oleh Kato Kiyomasa dan beberapa *daimyo* yang mendukung Ieyasu, sehingga Mitsunari terlibat konflik dengan Kiyomasa di dekat Istana Fushimi dimana Ieyasu sedang tinggal di sana. Konflik antara Kato Kiyomasa dan Ishida Mitsunari ini dimenangkan oleh Kato Kiyomasa. *“Mitsunari begged Ieyasu for protection and, oddly enough, Ieyasu consented to shelter him.”* (Bryant,1995,p.12). Mitsunari memohon kepada Ieyasu untuk diberi perlindungan dan anehnya Ieyasu memberikan Mitsunari perlindungan. Ieyasu pun menghukum Mitsunari dengan tahanan rumah dan mengembalikannya ke Istana Sawayama di tahun yang sama.

“Upon returning to Sawayama Castle, Ishida lost no time in writing to Uesugi and numerous other daimyos soliciting their support for the inevitable armed conflict that lay ahead.” (Chaplin,2018,p.452). Sesampainya di Istana Sawayama, Ishida Mitsunari mengirimkan surat kepada Uesugi Kagekatsu dan beberapa *daimyo* lainnya untuk memberikan dukungan terhadap konflik bersenjata yang akan datang. Mitsunari beserta anggota *gobugyo* lainnya dan tiga orang dari anggota *tairo* (Uesugi Kagekatsu, Mori Terumoto, dan Ukita Hideie) kemudian mengeluarkan pernyataan bahwa Tokugawa Ieyasu dituduh telah melanggar peraturan yang telah terikat oleh anggota *gotairo*. *“Among them were condemnations of the political marriages Ieyasu had arranged, and the fact that he had*

taken up residence in Hideyoshi's castle as if it were his own." (Bryant,1995,p.13). Diantaranya adalah ketika Ieyasu menikahkan anak-anaknya demi mendapatkan dukungan dan menempati Istana Fushimi yang tempat tinggal Hideyoshi sebagai tempat tinggalnya sendiri.

Gambar 2.7. Perang antara pasukan timur yang dipimpin oleh Tokugawa Ieyasu dan pasukan barat yang dipimpin oleh Ishida Mitsunari di Sekigahara



Sumber : (Ujikintoki,2015)

Tokugawa Ieyasu yang mendengar hal itu menganggap bahwa tuduhan itu merupakan pernyataan perang terhadapnya. Pada akhirnya perang antara pasukan timur yang dipimpin oleh Tokugawa Ieyasu yang ingin memperebutkan kekuasaan Jepang dan pasukan barat yang mendukung Hideyori sebagai pewaris dari Hideyoshi dan dipimpin oleh Ishida Mitsunari pecah. Perang untuk memperebutkan kekuasaan antara kedua kubu tersebut terjadi di dekat sebuah desa di lembah yang sempit dan dikelilingi oleh beberapa gunung yang disebut Sekigahara.